



Nilai-nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia Dini yang Terkandung dalam Film Animasi Nusa dan Rara

Husnul Hafidhoh¹, Hibana², Susilo Surahman³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: husnulhafidhoh@gmail.com¹, hibana@uin-suka.ac.id², susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id³

Naskah diterima: 26 Juni 2021, direvisi: 19 September 2021, diterbitkan: 30 September 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam film Animasi Nusa dan Rara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi Krippendorff. Data dalam penelitian ini adalah tayangan yang mengandung nilai moral dan agama yang terdapat pada film Animasi Nusa dan Rara yang difokuskan pada episode “Tetanggaku Hebat”, “Baik itu Mudah”, “Alhamdulillah Terkabal”, “Ambil Nggak Ya”, “Adab Minta Izin”, “Sholat itu Wajib”, “Toleransi”, “Rukun Islam”, “Bulan Hijriyah penuh Berkah”, dan “Cinta Ibu dan Ayah”. Penelitian ini berhasil menunjukkan nilai agama dan moral yang terkandung dalam film tersebut di antaranya ialah pengenalan anak kepada Tuhannya, pembiasaan anak untuk beribadah sebagaimana ajaran agamanya, dan penanaman sikap juga etika berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya, yaitu berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan menghormati, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mencintai sesama, kemampuan melakukan ibadah sesuai ajaran agamanya, mengenali hari besar agama, dan toleran terhadap agama orang lain. Nilai-nilai ini dapat diajarkan kepada anak usia dini melalui metode contoh, nyanyian, nasihat dan pembiasaan.

Kata kunci: Anak, Nilai, Agama, Moral

Abstract

This study aims to determine the religious and moral values contained in the animated film Nusa and Rara. The research method used is qualitative with a Krippendorff content analysis approach. The data in this study are shows that contain moral and religious values contained in the animated film Nusa and Rara which are focused on the episodes of “Tetanggaku Hebat”, “Baik itu Mudah”, “Alhamdulillah

Terkabul”, “Ambil Nggak Ya”, “Adab Minta Izin”, “Sholat itu Wajib”, “Toleransi”, “Rukun Islam”, “Bulan Hijriyah penuh Berkah”, dan “Cinta Ibu dan Ayah”. This study succeeded in showing the religious and moral values contained in the film, including the introduction of children to their God, habituation of children to worship according to their religious teachings, and inculcating attitudes and ethical behavior in accordance with the values prevailing in society, namely honest behavior, helpful, polite, respectful and respectful, sportsmanship, maintain personal and environmental hygiene, love others, ability to worship according to religious teachings, recognize religious holidays, and be tolerant of other people's religions. These values can be taught to early childhood through examples, songs, advice and habituation methods.

Keywords: *Childhood, Values, Religious, Morality*

Pendahuluan

Usia dini adalah kelompok usia 0-6 tahun. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dinyatakan bahwa pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia wajib dilakukan sejak usia dini, yakni sejak lahir. Undang-undang secara langsung mengamanatkan untuk memberikan pendidikan sejak dini sebagai stimulasi agar membantu pertumbuhan fisik dan mental manusia Indonesia sedari usia kanak-kanak. (Mursid, 2015: 76-77).

Usia dini dikenal dengan masa keemasan, karena kemampuan fisik dan motorik anak berkembang dan tumbuh dengan pesat. Bahkan ada yang mengatakan bahwa 50% kecerdasan dicapai pada usia empat tahun dan 80% kecerdasan dicapai pada usia delapan tahun (Partini, 2010: 1). Akan sangat baik jika orang tua memanfaatkan masa ini secara optimal dengan menstimulasi setiap aspek perkembangan yang berlangsung pada anak.

Pada masa kanak-kanak, mereka mulai memahami atau peka terhadap berbagai rangsangan. Periode sensitif ini mengacu pada periode ketika fungsi fisik dan psikologis anak siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Setiap anak memiliki kepekaan sendiri-sendiri, begitu juga dengan kecepatan tumbuh kembang anak. Periode ini juga merupakan periode berdirinya perkembangan kognisi, olahraga, bahasa, emosi sosial, nilai-nilai agama dan moral (Mursid, 2016: 4).

Dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1996), Daniel Goleman sebagaimana dikutip Marijan mengemukakan bahwa kesuksesan dalam hidup tidak hanya bergantung pada IQ. Namun demikian, 80% kesuksesan hidup ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan emosional (SQ), dan hingga 20% kontribusi IQ akan mempengaruhi kesuksesan (Marijan, 2012: 19).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akan nilai agama dan pemahaman moral berpengaruh besar untuk mencapai keinginan maupun suksesnya kehidupan. Pada anak usia dini, nilai agama dan moral merupakan aspek perkembangan yang memiliki tujuan agar anak mengenal agama yang dia anut dan memiliki moralitas dan nilai yang baik di dalam lingkungan masyarakat. Agama merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi sebagai pedoman hidup manusia. Karena agama, manusia dapat memperoleh petunjuk tentang fungsi, tanggung jawab, dan tujuan hidupnya. Di samping itu, agama juga memberikan arahan tentang apa yang seharusnya diusahakan. Pedoman tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana cara mengolah dan mendapatkannya. Pemahaman akan nilai agama dan moral sejak dini akan dapat meminimalisasi terjadinya pelanggaran nilai yang ada, dan sebaliknya dapat memperkokoh moralitas anak ketika sudah dewasa (Miswanto & Magelang, 2017).

Contoh pelanggaran nilai yang banyak ditemui di masyarakat adalah merebaknya kasus *bullying*. *Bullying* adalah tindakan atau perilaku yang dirancang untuk menimbulkan kerugian secara verbal, mental atau emosional, dan fisik. Komite Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencontohkan, dalam sembilan tahun dari 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk insiden *bullying* di bidang pendidikan dan media sosial, jumlahnya mencapai 2.473 laporan, dan tren ini terus meningkat (Dewi, 2020). Sebanyak 41% siswa Indonesia dilaporkan sempat mengalami perundungan, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Persentase angka perundungan siswa di Indonesia ini terletak di atas angka rata-rata negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) atau organisasi kerja sama serta pembangunan ekonomi sebesar 23%. Selain itu, KPAI-pun mencatat, sebanyak 107 anak jadi korban perundungan di sekolah pada 2018 (Mardhiyyah, 2013).

Dengan adanya contoh di atas menunjukkan bahwa moralitas penting bagi setiap orang dan setiap negara. Bahkan ada penyair Arab yang mengatakan bahwa kriteria untuk mengukur suatu negara adalah moralitasnya. Jika mereka tidak bermoral, maka negara itu tidak ada artinya (menghilang). Jika moralitas rusak, kedamaian dan rasa hormat orang dianggap hilang (Marijan, 2012). Hal ini berarti pemahaman akan nilai-nilai agama dan adanya nilai moral pada diri individu akan menjadi cerminan siapa dirinya.

Semenjak era primitif hingga era modern di kala ini, manusia senantiasa membutuhkan Tuhan ataupun agama. Perihal ini meyakinkan bahwa bertuhan ataupun beragama merupakan fitrah manusia (Miswanto, 2017:27). Fitrah berarti asal kejadian,

bawaan sejak lahir, jati diri dan naluri manusia. Al-Ghazali, sebagaimana dikatakan al-Biqa'i, bahwa setiap anak Adam diciptakan dan terlahir dalam keadaan iman kepada Allah serta dalam keadaan memiliki potensi dan kesiapan untuk dapat mengetahui segala sesuatu seperti apa adanya (Badruzaman, 2010: 37).

Tentang fitrah ini, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa semua anak terlahir dalam keadaan bersih yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial itulah yang menyebabkannya menyimpang dari keadaan ini. Muhammad' Ali Ash-Shabuni sebagaimana dikutip Muallimin mengatakan bahwa kebaikan menyatu pada manusia, sedangkan kejahatan bertabat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan serta kesucian (Muallimin, 2017: 258).

Adapun mengenai besarnya pengaruh aspek eksternal dalam pertumbuhan fitrah manusia ialah kedudukan area yang diwakili oleh yang tua. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al- Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin bahwa hal yang mula-mula wajib dikenal serta dicermati benar oleh orang tua adalah watak dasarnya anak bisa menerima hal yang baik serta yang kurang baik. Orang tuanyalah yang bertanggungjawab memberikan arahan ke salah satu dari kedua sisi tersebut (Al-Ghazali: 54).

Dengan demikian, orang tua adalah orang pertama dan utama dalam tanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak. Tanggung jawab pertama karena dalam keluarga ini, anak pertama kali menyadari bahwa hidup membutuhkan cinta, bimbingan belajar dan pengajaran dari orang tua, sementara mereka tidak dapat menyaring atau menolaknya (Farah & Novianti, 2016: 197). Orang tua terutama ibu adalah sekolah pertama bagi anak. Orang tualah yang pertama kali mengenalkan anak akan dunia ini. Lewat orang tua pula anak mulai terbentuk kepribadian dan moralnya.

Anak dapat diberikan rangsangan untuk perkembangan nilai-nilai agama dan moral dengan berbagai cara, baik secara langsung melalui pembelajaran ataupun tidak langsung. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk merangsang perkembangan nilai-nilai agama dan moral antara lain buku teks, alat peraga maupun film. Film merupakan salah satu media pendidikan yang digemari anak-anak. Gambar yang lucu apalagi dengan cerita yang menarik yang dapat membuat anak-anak betah menyaksikannya. Film animasi pada umumnya bertujuan untuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Demillah, 2019: 108).

Menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran dalam pasal 3 yang memuat tentang tujuan penyiaran itu sendiri menyebutkan:

“Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinaanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia”

Selain itu, dalam undang-undang tersebut pada pasal 5 poin b juga dijelaskan bahwa penyiaran diarahkan untuk menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa.

Ada banyak film animasi anak yang menyuguhkan beragam cerita. Cerita dalam film tersebut menampilkan berbagai kejadian yang terdapat pesan di dalamnya. Pesan yang terkandung atau coba disampaikan biasanya berupa sikap tolong menolong, rasa tanggung jawab, sikap jujur, dan pesan-pesan moral lainnya. Salah satu film animasi yang sedang disukai anak bahkan orang dewasa adalah film animasi Nusa dan Rara. Film ini bisa di bilang cukup baru karena baru rilis pada September tahun 2018 lalu.

Film animasi Nusa dan Rara merupakan film animasi pendek yang diproduksi rumah produksi The Little Giant yang dapat ditonton melalui tayangan di channel YouTube yang bernama Nussa Official. Pada Juni 2020, channel tersebut sudah memiliki 5,9 juta lebih subscriber dan membagikan 120 lebih video yang berisi *animation series*, video kompilasi, *A Paper's Journey*, *parenting tutorial*, dan lain-lain.

Film animasi ini mengisahkan kehidupan sehari-hari dua anak kecil yaitu Nusa (9 tahun) dan Rara (5 tahun) yang penuh kejenuhan khas anak-anak seumuran mereka. Dialog yang digunakan dalam film ini menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti anak-anak. Selain itu, cerita yang dibawakan juga berisi cerita keseharian yang dekat dengan kehidupan anak. Walaupun dengan cara yang sederhana, film tersebut mengandung banyak pesan moral yang memang perlu diajarkan sedini mungkin pada anak. Salah satunya adalah pada episode “Dahsyatnya Basmalah”.

Episode ini menceritakan Nusa, Rara dan Anta yang hendak bersepeda. Pada perjalanannya, Anta diganggu oleh setan hingga menyebabkan mereka oleng dan akhirnya terjatuh. Kemudian mereka sadar bahwa mereka belum membaca basmilah sebelum berangkat tadi. Merekapun kemudian membaca basmalah dan setan tadipun akhirnya menciut karena takut dengan bacaan basmalah mereka.

Episode tersebut merupakan satu contoh dari sekian cerita yang ditampilkan dalam film *Nusa dan Rara*. Cerita yang dekat dengan kehidupan anak yaitu kegiatan bersepeda dan ilustrasi atau penggambaran setan dalam bentuk yang sederhana, mudah ditangkap logika anak dan tidak menyeramkan seperti film horor membuat anak mudah untuk memahami pesan yang coba disampaikan dalam cerita tersebut.

Selain cerita yang bernuansa islami, film animasi *Nusa dan Rara* juga menampilkan episode yang mengajarkan nilai-nilai agama dan moral dalam sebuah lagu. Melalui lagu, banyak hal yang dapat diajarkan kepada anak, terutama untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama. Dengan lagu, pengajaran kepada anak akan lebih menyenangkan, membuat anak bahagia, terhibur, dan bersemangat, sehingga pesan-pesan yang diberikan. Lebih cepat diterima dan diserap anak. Dengan nyanyian, potensi belahan otak kanan dapat dioptimalkan, sehingga informasi yang ditransmisikan dapat disimpan dalam ingatan anak untuk jangka waktu yang lebih lama (ingatan jangka panjang). (Mursid, 2015:39)

Di antara episode yang berisi lagu pada film animasi *Nusa dan Rara* adalah episode “Makan asal jangan Makan”. Lagu yang dinyanyikan pada episode tersebut mengajarkan bahwa ketika makan, tidak boleh asal-asalan. Namun harus sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW. Ajaran menurut nabi tersebut adalah saat makan tidak boleh berdiri, makan menggunakan tangan kanan, ambil makanan yang terdekat, dan jangan meniup makanan yang panas, lebih baik dikipas saja.

Episode-episode tersebut merupakan dua contoh pengembangan nilai agama dan moral sejak dini yang diasumsikan lebih efektif dan membekas. Ada sebuah pepatah mengatakan, belajar di masa kecil bagai mengukir di atas batu, sedang belajar di masa tua bagai mengukir di atas air. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengajarkan sesuatu kepada anak mungkin memang sulit, harus di ulang-ulang, dan perlu dibiasakan, namun hal itu akan tertanam pada anak seperti halnya mengukir di atas batu. Sedangkan mengajarkan sesuatu pada orang dewasa atau orang tua, mungkin memang mudah, namun juga mudah untuk terlupakan seperti mengukir di atas air.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini karena rumusan masalah yang dibangun dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menggambarkan keadaan sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan, 1975). Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti memperoleh data dari apa yang muncul dari film animasi Nusa dan Rara berkenaan dengan nilai agama dan moral. Data tersebut dikumpulkan melalui proses observasi dan dokumentasi.

Sumber data penelitian secara rinci berasal dari visualisasi verbal (tulisan dan lisan) dan non-verbal (adegan) yang mengandung nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini pada film animasi Nusa dan Rara yang difokuskan pada episode “Tetanggaku Hebat”, “Baik itu Mudah”, “Alhamdulillah Terkabul”, “Ambil Nggak Ya”, “Adab Minta Izin”, “Sholat itu Wajib”, “Toleransi”, “Rukun Islam”, “Bulan Hijriyah penuh Berkah”, dan “Cinta Ibu dan Ayah”. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan analisis isi Krippendorff dengan langkah unit sampling, unit pencatatan, dan unit konteks. Nilai-nilai tersebut dikategorikan berdasarkan ruang lingkup dan dikembangkan melalui beberapa metode. Setelah itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral tersebut dideskripsikan dengan baik beserta upaya penarapannya pada anak usia dini.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa nilai agama dan moral untuk anak usia dini yang terkandung dalam film animasi Nusa dan Rara baik yang terungkap secara verbal maupun non-verbal adalah pertama nilai kejujuran. Jujur atau *sidiq* dalam bahasa Arab adalah ungkapan kenyataan yang sesungguhnya, tercermin dalam perkataan, perbuatan dan keadaan batin seseorang. Kejujuran adalah sistem kepercayaan yang stabil, baik dalam berbicara maupun bertindak (Aqib, 2011:81).

Penanaman sikap jujur pada anak tentunya tidak terjadi dalam semalam. Oleh karena itu, perlu banyak upaya untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran ke dalam hati anak-anak dan menjadikannya sebagai kebiasaan dan karakter mereka. Menurut pandangan Durheim, pendidikan adalah usaha yang terus menerus untuk memaksakan pengamatan dan perilaku pada anak yang tidak dapat dicapai secara spontan (Emile Durheim, 1986:32). Dari itu, untuk membentuk anak yang jujur, orang tua haruslah bersabar dan telaten dalam membangun komunikasi yang baik dengan anak. Apabila anak terbiasa mengomunikasikan

segala hal dengan orang tua, maka ia tidak akan takut untuk mengatakan atau menceritakan perasaan atau pengalamannya pada orang tua.

Kedua, nilai tolong-menolong. Dalam hidup bermasyarakat, tidak seorangpun yang dapat hidup sendiri. Semua orang pasti memerlukan bantuan orang lain. Jika hari ini memberikan bantuan pada orang lain, maka suatu saat nanti akan dibantu orang lain. Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk selalu melakukan perbuatan baik dan meninggalkan segala bentuk perbuatan buruk. Allah SWT melarang membantu kebohongan, kejahatan dan melakukan hal-hal ilegal. Ibnu Jaril berkata: “*Al-Itsmu* (dosa), berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-’udwan* (permusuhan), berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain”(Abdullah Al-Sheikh, 2003:9).

Membantu seseorang yang dalam kesulitan merupakan sesuatu yang baik. Tidak ada yang menginginkan musibah dan tidak ada yang tahu kapan suatu musibah akan datang. Karena itulah diperlukan sikap tolong-menolong agar orang yang kuat dapat membantu yang lemah, yang berkecukupan atau malah berlebihan dapat membantu yang kekurangan dan yang lapang dapat membantu yang dalam kesempitan. Kadang bantuan kecilpun sangat berarti bagi orang yang memang membutuhkannya. Sebab itu, kepekaan untuk saling membantu sangat perlu adanya. Membiasakan anak dari kecil untuk peka terhadap orang yang membutuhkan bantuan dan membantunya perlu ditanamkan sejak dini agar moral anak terbentuk dan tertanam dengan kuat.

Ketiga, nilai kesopanan. Menurut departemen pendidikan nasional, sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Sopan santun mengacu pada menghormati dan mematuhi hukum. Orang yang sopan akan bertindak sesuai dengan konvensi dan tidak pernah melanggar konvensi. Perilaku sopan mencerminkan perilaku seseorang itu sendiri, yang harus dilakukan setiap kali bertemu dengan orang lain sebagai rasa hormat. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi. Tentunya sesama manusia juga memiliki keinginan untuk dihormati. Oleh karena itu, setiap orang harus bersikap sopan kepada orang lain (Annisa, 2019:195).

Dalam berinteraksi, Leech mengatakan bahwa prinsip kesantunan perlu diperhatikan dan diterapkan. Asas kesantunan adalah seperangkat kaidah yang mengatur bentuk perilaku berbahasa dan perilaku sosial (Geoffrey, 1993: 206). Selain itu, berdasarkan model skala kesantunan Leech, kesantunan tidak dapat dilihat hanya dari simbol-simbol

yang diucapkan. Kesantunan merupakan hasil ekspresi budaya yang dianut oleh masyarakat (Geoffrey, 1993: 132).

Keempat, nilai hormat dan menghormati. Nilai rasa hormat adalah rasa penghargaan, perhatian dan ketulusan terhadap orang lain. Nilai rasa hormat ini terbagi menjadi beberapa wilayah, antara lain rasa hormat dan ketaatan kepada orang yang lebih tua meliputi orang tua, guru, rekan kerja, tetangga dan pimpinan; kepatuhan terhadap hukum; penghormatan terhadap hak asasi manusia; penghormatan terhadap kepercayaan; dan penghargaan terhadap kepribadian individu.

Untuk mewujudkan hubungan yang baik dan rukun dalam kalangan anggota masyarakat, sikap hormat-menghormati penting untuk dilakukan. Anak sebagai bagian dari masyarakat perlu dibina sejak dini dengan nilai murni ini agar dapat membentuk sikap positif terhadap dirinya. Rasa hormat adalah nilai murni, yang dikonseptualisasikan sebagai perjalanan hidup yang dirancang dengan baik dan sempurna. Jika anak-anak memiliki sikap tersebut, mereka akan mempunyai rasa hormat terhadap masyarakat dengan suka rela tanpa ada paksaan (Rahim, 2014:77).

Kelima, nilai sportif. Nilai sportif ini menjadi dasar pembentukan sikap yang kemudian mendasari perilaku. Sportivitas berarti memberikan kesempatan yang sama untuk menang dalam persaingan. Setiap orang harus mematuhi peraturan yang berlaku dan menjaga persahabatan dalam semangat kompetitif. (Pradipta, 2015:718). Seperti dalam hal olah raga, sportsmanship adalah semacam kesadaran yang selalu melekat, yaitu lawan main adalah kawan dengan ikatan persaudaraan olahraga. Sportivitas berpadu dengan persahabatan dan rasa hormat terhadap lawan selama kompetisi. Nilai sportivitas menjadi acuan perilaku yang dianggap sebagai hal yang “mulia” dan menjadi pedoman hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan Fair play atau sportivitas sebagai nilai inti dalam bidang olahraga (Pradipta, 2015: 719). Menerima kekalahan atau mengakui bahwa orang lain lebih baik adalah salah satu bentuk sportivitas.

Berkenaan dengan hal ini, sikap anak yang egosentris terkadang membuat dirinya ingin menang sendiri. Oleh karena itu, menuntun anak untuk mengerti bahwa mungkin dalam suatu hal ada orang lain yang sama atau lebih baik dari dirinya perlu dilakukan orang tua agar anak tidak bersikap mau menang sendiri dan bersedia menghargai orang lain.

Keenam, nilai kebersihan diri dan lingkungan. Dalam episode “Baik itu Mudah”, secara tidak langsung menampilkan keluarga Nusa yang menjaga kebersihan lingkungan dengan mewadahi sampah-sampah dalam plastik hitam agar tidak berceceran. Selain itu, di

episode ini juga menjelaskan Nusa yang mengumpulkan sampah-sampah plastik kemudian dijual ke bank sampah hingga dapat uang. Kemudian hal ini ditirukan oleh Rara. Walau mereka melakukan hal ini untuk mendapatkan suatu hal. Hal ini tetap baik untuk merangsang mereka menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Di zaman modern, setelah Louis Pasteur menemukan proses penularan penyakit atau infeksi disebabkan oleh mikroba, kebersihan juga berarti bebas dari virus, bakteri patogen, dan bahan kimia berbahaya. Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan higiene yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak bau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara melap jendela dan perabot rumah tangga, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan halaman dan selokan, dan membersihkan jalan di depan rumah dari sampah (Iskandar, 2018: 81)

Sebagaimana yang dilakukan Nusa, Rara dan Syifa dalam episode tersebut merupakan salah satu bentuk dari usaha untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Seperti yang kita ketahui bersama, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam dan sosial. Oleh karena itu, sebagai individu, seluruh aspek masyarakat harus mampu menjaga kebersihan lingkungan, termasuk anak usia dini yang perlu dilatih dengan pembiasaan mulai dari hal yang sangat sederhana, seperti rajin mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya (Nurtyasrini, 2016: 224).

Ketujuh, nilai mencintai sesama. Dalam episode “Cinta Ibu dan Ayah” menjelaskan tentang bentuk kasih sayang anak kepada ibu dan ayahnya. Episode ini adalah episode yang berisi lagu atau musik dengan video. Selain lirik “Aku sayang ibu, aku sayang ayah” yang menunjukkan secara langsung rasa kasihnya, juga terdapat lirik yang menjelaskan ia ingin jadi anak yang bertakwa agar bisa membawa ayah ibunya ke surga. Ingin menjadi anak bertakwa demi membawa orang tua ke surga merupakan bentuk kasih sayang yang sesungguhnya dari anak untuk orang tuanya.

Dalam bahasa Turki, kasih sayang disebut *muhabbet* serupa *mahabbah* dalam bahasa Arab. Selain itu, kata tersebut diartikan sebagai kecenderungan jiwa terhadap hal-hal

material dan spiritual tertentu, yang melaluinya jiwa memperoleh kebahagiaan dan ketentraman (Al-Jerahhi, 2006: 35-36). Selayaknya sepasang kekasih, orangtua dan anak seyogyanya dapat mengekspresikan kasih sayang secara simultan agar dapat mendukung tumbuh kembang anak secara baik dan ideal.

Kedelapan, nilai mengenal dan melakukan ibadah. Dalam episode “Rukun Islam” dijelaskan bahwa sebagai orang Islam ada hal utama yang harus diamalkan, yaitu rukun Islam. Dalam musik video ini Nusa mengajak untuk mengamalkan rukun Islam tersebut. Tayangan ini menyiratkan pesan bahwa anak perlu dikenalkan dengan ritual agama sedari usia dini. Hal ini sebenarnya telah diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa indikator mengenal agama yang dianutnya di antaranya menyebutkan rukun Islam dan rukun iman. Sedangkan tanda dari bentuk ibadah sederhana bagi anak usia dini adalah kesanggupan untuk salat lima waktu, meskipun ada beberapa waktu salat seperti Subuh dan Zuhur yang terkadang tidak dilakukan (Ibadiyah, 2020: 52).

Penjelasan lebih dalam diungkapkan oleh Sayyid Sabiq bahwa ilmu diperoleh dengan belajar sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan. Pembiasaan yang dapat dilakukan dalam pengembangan agama anak usia dini yaitu pembiasaan dalam beribadah seperti salat baik *fardhu* maupun *sunnah* dalam sehari semalam, sedekah, *infaq*, membaca Alquran, selalu mengucapkan kalimat baik atau zikir, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan. Selain itu, termasuk juga menyayangi ciptaan Allah seperti berbuat baik kepada teman dan orang tua serta menyayangi hewan dengan tidak memukulnya dan tidak merusak tanaman yang ada di lingkungan. Anak perlu dibiasakan melakukan ibadah-ibadah dalam agamanya dengan konsisten terkhusus ibadah yang diwajibkan (Yusuf, 2020: 57)

Apabila anak dibiasakan melakukan ibadah sejak kecil, ia akan terbiasa dan tidak merasa keberatan atau terbebani ketika kegiatan ibadah tersebut menjadi wajib hukumnya karena ia sudah sampai usianya. Selain itu, anak usia dini juga perlu dikenalkan dengan hari-hari besar agama. Hal ini sebagaimana peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Hari Besar Keagamaan ditandai dengan penyebutan hari raya idul fitri, hari raya idul fitri dan hari raya Nabi Muhammad SAW (Yusuf, 2020: 52).

Pengenalan hari besar keagamaan kepada anak selanjutnya dapat dilakukan dengan memberitahukan keistimewaan hari tersebut. Misalnya, ketika hari raya idul fitri orang tua

dapat memberitahukan bahwa hari tersebut merupakan hari yang sangat membahagiakan bagi orang Islam dan dapat diisi dengan bersilaturahmi kepada saudara dan kegiatan positif lainnya.

Selanjutnya, nilai agama dan moral bagi anak usia dini yang terkandung dalam film animasi *Nusa dan Rara* adalah toleransi. Anak usia dini juga perlu dikenalkan dengan sikap toleransi terhadap agama orang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa indikator menghargai agama/toleransi orang lain adalah kemampuan untuk mengetahui bahwa ada agama lain selain agama sendiri, berteman dengan agama lain, dan bersikap ramah dan bersahabat (Yusuf, 2020: 52). Menurut Peter Salim, arti kata toleransi berasal dari bahasa Latin "*tolerare*" yang artinya membiarkan orang lain melakukan sesuatu dengan sabar; sedangkan dalam bahasa Arab "*tasamuh*" dapat diterjemahkan sebagai orang yang toleran. Kata lain untuk *tasamuh* adalah "*tasabuh*", yang artinya mempermudah.

Mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini memerlukan beberapa metode agar anak dapat benar-benar mengerti dan terapkan dalam perilaku dan kehidupannya. Dalam film animasi *Nusa dan Rara*, pengembangan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia dini pun menggunakan beberapa metode. Di antaranya doa, zikir, nyanyian religius, nasihat, dan contoh atau teladan.

Film ini sangat disarankan untuk dikonsumsi oleh masyarakat dari berbagai usia. Untuk anak-anak, film ini direkomendasikan karena dapat dijadikan contoh untuk bersikap dan berperilaku dari adegan-adegannya yang positif, seperti membantu orang, menyayangi saudara, menghormati orang tua, berteman dengan baik, dan yang lainnya. Adapun untuk orang tua film ini direkomendasikan karena dapat digunakan untuk memahami perasaan dan perkembangan anak. Selain itu orang tua juga dapat belajar dari tokoh Umma bagaimana cara mendidik anak.

Penutup

Tentang nilai-nilai agama dan moral anak dalam film *Nusa dan Rara*, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai agama dan moral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ketuhanan baik itu secara ajaran atau peribadatan dan peraturan atau kebiasaan yang dijadikan acuan berperilaku dalam hidup di masyarakat. Sedangkan nilai agama dan moral

untuk anak usia dini lebih pada pengenalan anak kepada tuhaninya melalui pembiasaan anak untuk beribadah sebagaimana ajaran agamanya dan penanaman sikap juga etika berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya.

Adapun di antara nilai-nilai agama dan moral bagi anak yang terkandung dalam film animasi *Nusa dan Rara* adalah kejujuran, tolong-menolong, sopan santun, rasa hormat dan menghormati, sportivitas, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mencintai sesama, kemampuan beribadah sesuai ajaran agamanya, mengenal hari raya keagamaan dan toleransi terhadap perbedaan agama. Nilai-nilai ini dapat diajarkan kepada anak usia dini melalui metode pembiasaan, keteladanan, nyanyian religus dan nasihat.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Ghazali. T.Th. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Andi Arifuddin Iskandar. (n.d.). pentingnya memelihara kebersihan dan keamanan lingkungan secara partisipatif demi meningkatkan gotong royong dan kualitas hidup warga. *Jurnal Ilmiah Pena*, vol.1, no 1.
- Annisa. (2019). Budaya 5 S (Senyum , Sapa , Salam , Sopan , Santun) Di Sd Muhammadiyah Sapen. *Teknologi Pendidikan Madrasah*, 2, 187–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3601261>
- Badruzaman, Abad. 2010. *Membangun Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: Tera.
- Bogdan, Robert dan Taylor. (1975). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Demillah, Airani. (2019). Peran Film Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 106–115. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i2.3349>
- Dewi, Cokorde Istri Ayu Laksmi, & Tience Debora Valentina. (2020). Posttraumatic growth among adolescents victims of bullying. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 13–25. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v15i1.4342>
- Emile Durheim. (1986). *Durheim dan pengantar sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor.
- Farah, Naila, & Novianti, Cucum. (2016). Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Yaqzan*, 2(2), 216–236.
- Galih Dwi Pradipta. (2015). Sportifitas Dalam Keolahragaan Sebagai Bagian Pembentukan Generasi Muda dan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 5(1), 718.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002. *Penyiaran*.

- Leech Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press 1993.
- Mardhiyyah, Amani, Wangi, Eneng Nurlaili, & Nuraini, Nanan. (2013). *Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter pada SD Islam Mutiara Hati Kota Bandung*. 329–334.
- Marijan. (2012a). *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Marijan. (2012b). *Metode Pendidikan Anak Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas, Dan Berprestasi*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Miswanto, Agus, & Magelang, Universitas Muhammadiyah. (2017). *Agama, Keyakinan, dan Etika (seri Studi Islam)*. (April).
- Mualimin, Mualimin. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Mursid. 2015. *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2016. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaffer Ozak al-Jerahhi. (2006). *Dekap Aku dalam Kasih Sayang-Mu*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- partini. (2010). *Pengantar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Rahim, Mohd Firdaus Che Yaacob dan Normaliza Abd. (2014). Cerita Rakyat Membentuk Moral Positif Kanak-Kanak. *Journal of Business and Social Development*, 2(2), 74–85.
- Sarah Nurtyasrini dkk. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan Di TPA Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol.4, no.2.
- Sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- T, M. Yusuf, Safitri, Eka Diah, Masnah, Siti, & Ibadiyah, Bahriatul. (2020). Capaian Dan Stimulasi Aspek Perkembangan Agama Pada Anak Usia 5 Tahun. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.14362>
- Z. Aqib. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.